

**ANALISIS KINERJA KOPERASI UNIT DESA
DI WILAYAH KABUPATEN BANYUMAS
(PERIODE TAHUN BUKU 2001 - 2004)**

Oleh:
Haryadi* , Rahab*

Abstract

There are four variables in measuring the performance of KUD (unit of cooperative in village) based on Development Ladder Assesment (DLA) Method namely : vision, resources, capacity and networking. This research has two main aim. First, to find out the evaluation variable which gives the highest evaluation on the performance of KUD among vision, capacity, resources, and networking variables. Second, to find out the predicate performance of KUD at Banyumas regency during 2001-2004 using DLA method.

KUD samples taken in this research are KUD which including " A " clasification according to Small Medium Enterprise and Coopertive Office of Banyumas regency.

Research results showed that the resources variable get the highest score compared with other variable whereas networking variable get the lowest score and then KUD performance in Banyumas regency 2001-2004 period got green score predicate based on DLA method.

Keywords: *KUD, the performance, Development Ladder Assesment (DLA).*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Koperasi sebagai sebuah organisasi perusahaan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan organisasi perusahaan yang lainnya seperti persero, CV, maupun firma. Perbedaan yang cukup nyata adalah kalau di dalam perusahaan non koperasi penentuan kebijakan ditentukan dalam prinsip satu saham satu suara (*one share one vote*) sementara di dalam koperasi kebijakan ditentukan oleh anggota dalam prinsip satu orang satu suara (*one man one vote*). Disamping itu, ciri lain yang menonjol seperti pelanggan atau pengguna jasa koperasi adalah sebagai pemilik, maupun pengawas perusahaannya. Perbedaan prinsip tersebut tentu membawa implikasi penting bagi pelaksanaan manajemen secara konseptual maupun teknis manajerial, berikut dalam cara pengukuran kinerjanya.

Koperasi di Indonesia yang sudah diperkenalkan sejak tahun 1895 silam dalam perjalanannya hingga saat ini belum juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Bahkan setelah mendapatkan legitimasi formal dalam produk perundang-undangan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945, terutama pasal 33 beserta penjelasannya. Secara kuantitatif jumlah koperasi hingga akhir tahun 2003 memang cukup besar, yaitu sebanyak 103.000 unit dengan jumlah anggota sekitar 27 juta orang anggota individu (MENEKGOP, 2003). Namun

* Dosen Fakultas Ekonomi UNSOED

gambaran kuantitatif yang banyak tersebut belum juga menggambarkan kualitas yang memadai.

Menurut Ibnu Soedjono (2003) ada dua sebab kenapa koperasi tidak berkembang dengan baik di Indonesia. Pertama, tidak atau kurang dipahaminya makna sebenarnya dari koperasi sebagaimana dinyatakan dalam jatidiri koperasi tentang definisi, nilai-nilai dan prinsip koperasi. Pemahaman yang kurang ini membuat koperasi salah bentuk, keliru memahami manajemennya dan kehilangan sifatnya sebagai organisasi yang berbasiskan pada orang. Kedua, umumnya kita membangun koperasi atas dasar pendekatan makro, politis dan seringkali berputar-putar dalam tataran wacana.

International Cooperative Alience, melalui kongresnya yang ke-100 di Manchester, Inggris telah berhasil merumuskan atau menegaskan identitasnya yang terkenal dengan istilah *International Cooperative Identity Statement (ICIS)* atau dalam istilah lain kita mengenalnya dengan “Jatidiri Koperasi” yang terdiri dari definisi, nilai-nilai dan prinsip-prinsip. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. Berangkat dari sinilah seharusnya koperasi dikembangkan. Groves (1985) menyatakan bahwa apabila koperasi itu tidak menjalankan prinsip-prinsip koperasi maka tidak dapat disebut sebagai koperasi yang sebenarnya.

Realitas di lapangan praktek perkoperasian kita, dijumpai adanya banyak kekurangan dan dalam beberapa kasus sebagai penyimpangan yang cukup fatal dalam pelaksanaan nilai-nilai dan prinsip koperasi yang benar. Namanya koperasi namun prakteknya tidak beda dengan perusahaan yang berbasiskan pada modal seperti Persero, CV, maupun Firma. Bahkan dalam banyak kasus di jumpai banyak koperasi yang didirikan hanya untuk mengejar turunnya subsidi maupun pinjaman lunak dari pemerintah.

Banyaknya penyimpangan akan prinsip koperasi seperti koperasi dijadikan “alat” kepentingan tertentu atau subordinat terhadap kelompok atau institusi lainnya, rendahnya atau bahkan tidak adanya partisipasi transaksi anggota yang seharusnya menandai pokok pengembangan koperasi telah menjauhkan koperasi dari jatidirinya.

Pandangan yang komprehensif akan muncul jika koperasi dilihat secara utuh. Meskipun terdiri dari beberapa jenis (produksi, konsumsi, distribusi) dan beroperasi dalam sektor ekonomi yang berbeda-beda (pertanian, industri, distribusi) serta hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda pula tetapi hanya ada satu demonitor yang sah, yaitu jatidiri koperasi itu sendiri. Jatidiri koperasi adalah kepribadian yang merupakan ciri, sifat dan watak koperasi dan tidak ada yang lain selain itu. (Ibnoe Soedjono, 1999:1).

Jatidiri bagi sebuah koperasi merupakan rel dimana organisasi harus berjalan. Agar koperasi tetap konsisten pada relnya, maka secara periodik harus diadakan penilaian terhadap kinerjanya. Penilaian ini juga untuk melihat tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh koperasi selama periode waktu itu. Berdasarkan hasil penilaian tersebut akan dapat dilihat apa saja yang perlu mendapat perbaikan dan apa yang perlu dipertahankan agar tujuan koperasi dapat tercapai.

Canadian Co-operative Association (CCA) bekerjasama dengan Lembaga Studi dan Pengembangan Perkoperasian Indonesia (LSP2I), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia, mengembangkan sebuah model yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan sebuah koperasi di Indonesia. Metode ini dikenal

dengan nama Metode *Development Ladder Assesment* (DLA) atau dalam edisi terjemahan disebut Pengukuran Tangga Perkembangan (PTP) bagi koperasi.

PTP terdiri dari 4 variabel yang terbagi dalam 24 indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja koperasi berdasarkan jatidirinya. Variabel yang digunakan dalam PTP adalah variabel visi, kapasitas, sumberdaya dan jaringan. Variabel visi terdiri dari 9 (sembilan) indikator, variabel sumberdaya dan jaringan masing-masing terdiri dari 4 indikator. PTP akan menghasilkan tiga tingkatan kinerja koperasi, yaitu hijau, kuning dan merah. Predikat hijau artinya bahwa kinerja koperasi umumnya baik. Predikat kuning artinya bahwa kinerja sudah memuaskan tetapi memerlukan perhatian. Predikat merah menunjukkan bahwa kinerja koperasi berada dalam kesulitan dan membutuhkan perubahan-perubahan dan bisa jadi secara mendasar.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka secara sekilas bahwa KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sedang terus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya berdasarkan pada jatidiri koperasi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui :

1. Variabel penilaian apakah (Visi, Kapasitas, Sumberdaya, Jaringan) yang memberikan nilai tertinggi terhadap kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004 menurut metode Pengukuran Tangga Perkembangan ?
2. Apakah kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004 sudah mendapatkan predikat hijau menurut metode PTP ?

Penelitian ini dibatasi pada masalah kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004, dengan variabel penilaian kinerja yang diteliti meliputi Visi, Kapasitas, Sumberdaya, dan Jaringan.

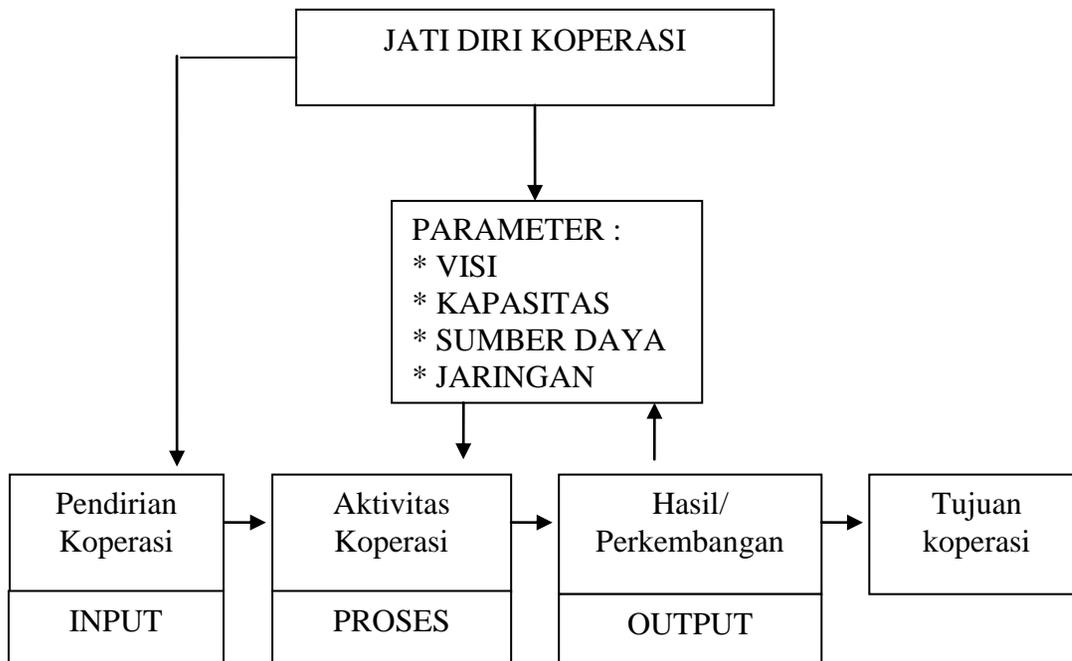
C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui variabel penilaian yang memberikan nilai tertinggi terhadap kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004.

D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Skema alur pikir yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Alur Pikir peneliti

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel yang memberikan kontribusi penilaian tertinggi terhadap kinerja Koperasi Unit Desa di wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004 menurut metode Pengukuran Tangga Perkembangan adalah variabel Sumberdaya.
2. Kinerja Koperasi Unit Desa (KUD) di wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004 memperoleh predikat hijau menurut penilaian metode Pengukuran Tangga Perkembangan

II. Metode Penelitian dan Analisis

A. Metode Penelitian

1. Pengambilan Sampel. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu berdasarkan seluruh populasi Koperasi Unit Desa (KUD) di Wilayah Kabupaten Banyumas, dipilih KUD yang sudah memenuhi klasifikasi "A" berdasarkan Keputusan Menteri Negara dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No: 129/KEP/M.KUKMI/XI/2002 tentang Pedoman Klasifikasi Adapun sampel KUD yang diteliti meliputi : KUD Aris Banyumas, KUD Rukun Tani, KUD Patikraja.
2. Pengambilan Data
 - a. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan menggunakan alat bantu kuesioner terhadap pihak-pihak yang sudah ditentukan dalam metode PTP,

- yaitu manajer, ketua koperasi dan sekurang-kurangnya salah seorang Pengurus dan Pengawas serta anggota biasa.
- b. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk menelusuri kebenaran jawaban wawancara dengan kondisi di lapangan dan data pendukung yang ada.
 - c. Data yang diperlukan:
 1. Neraca koperasi tahun 2001 sampai dengan tahun 2004
 2. Laporan perhitungan Sisa Hasil Usaha Koperasi (SHU) tahun 2001 sampai dengan tahun 2004
 3. Data lain yang berhubungan dengan penelitian.

B. Metode Analisis

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan kriteria penilaian masing-masing variable sebagai berikut :

Tabel.1. Pembagian kriteria penilaian variabel menurut metode PTP

Variabel	Skor Per Variabel	Kriteria
Visi	22-35	Hijau
	12-21	Kuning
	0-11	Merah
Kapasitas	26-40	Hijau
	13-25	Kuning
	-5-12	Merah
Sumberdaya	28-40	Hijau
	15-27	Kuning
	0-7	Merah
Jaringan Kerja	15-20	Hijau
	8-14	Kuning
	0-7	Merah

Perumusan hipotesis :

Ho: Salah satu atau lebih dari visi, kapasitas, atau jaringan memperoleh skor tertinggi

Ha: Variabel sumber daya memperoleh skor tertinggi.

2. Pengujian Hipotesis Kedua.

Pengujian hipotesis kedua digunakan kriteria penilaian total berikut ini.

Tabel 2. Daftar pembagian kriteria penilaian total menurut Metode PTP

Total skor	Kriteria
98-145	Hijau
52-97	Kuning
-5-51	Merah

Perumusan hipotesis :

Ho : KUD memperoleh predikat kuning ($52 \leq TS \leq 97$) atau merah ($5 \leq TS \leq 51$)

Ha : KUD memperoleh predikat hijau ($98 \leq TS \leq 145$)

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Analisa Skor Menurut Masing-masing Variabel

Metode PTP mengembangkan 4 variabel yang diharapkan mampu menggambarkan dan mengukur kinerja KUD atas dasar jati dirinya. Karena KUD adalah organisasi yang berbasis anggota (*member based association*), maka 7 dari indikator adalah berdasarkan pada visi dan kepemimpinan yang diberikan oleh pengurus.

KUD juga harus menjalankan usaha dalam rangka mencapai tujuannya., maka KUD juga merupakan sebuah organisasi perusahaan, sehingga 9 dari indikator berorientasi pada kapasitas dari manajemen KUD. Manajemen yang dimaksud dalam koperasi adalah pelaksana operasional yang mengerjakan tugas pengurus dan tanggung jawab pada pengurus (Sukamdiyo, 1999:130). Manajemen bekerja pada perusahaan koperasi, melaksanakan usaha dan melayani anggota serta membantu pengurus dalam membuat pertanggungjawaban kepada pemilik koperasi. PTP tidak melarang orientasi bisnis bagi koperasi sehingga 4 dari indikator berfokus pada sistem serta sumber daya keuangan koperasi. Bahkan karena begitu vitalnya variabel ini, maka penilaian pada setiap indikator pada variabel sumberdaya diberikan hitungan 2 (dua) kali.

Variabel jaringan dianggap penting oleh PTP karena jaringan kerja diyakini dapat memperluas wawasan koperasi sehingga KUD dapat cepat berkembang dan mengikuti segala perubahan yang berjalan sangat cepat. Berdasarkan tahapan dalam metodologi PTP, maka dapat dihitung skor masing-masing variabel seperti terdapat dalam tabel 3.

Dari tabel 3 dapat terlihat bahwa variabel visi, kapasitas, sumberdaya dan jaringan sudah memperoleh predikat hijau. Pada variabel jaringan terlihat bahwa predikat hijaunya hampir menyentuh pada titik terendah, hal ini dikarenakan kebanyakan KUD di wilayah Kabupaten Banyumas belum mempunyai hubungan yang kuat dengan organisasi koperasi sekundernya. KUD di Wilayah Banyumas belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi organisasi KUD di atasnya, seperti PUSKUD Jateng maupun PUSKUD tingkat nasional. KUD di wilayah Kabupaten Banyumas juga belum mempunyai posisi tawar yang kuat kepada KUD sekundernya dalam penentuan kebijakan dan partisipasi anggotanya untuk duduk dalam kepengurusan.

Variabel sumberdaya memperoleh predikat hijau dan skor tertinggi dikarenakan koperasi tersebut mempunyai permodalan yang sehat dengan pengawasan yang ketat dibidang keuangan dengan selalu diadakan audit secara rutin tiap tahun oleh auditor independen dan profesional.

Berdasarkan pada tabel perhitungan tabel 3 maka dapat dilihat bahwa variabel sumberdaya mempunyai skor tertinggi sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel yang memberikan penilaian tertinggi terhadap kinerja KUD di Kabupaten Banyumas sampai tahun tutup buku 2004 menurut metode PTP, diterima.

B. Analisa Skor Penilaian Total Seluruh Indikator

Setelah mewawancarai responden pada masing-masing KUD, maka akan didapat skor penilaian masing-masing variabel dengan berdasarkan pada pedoman pemberian skor menurut metode PTP. Berdasarkan pembahasan masing-masing

indikator yang telah dilakukan, dapat diketahui skor penilaian total seperti yang tertera dalam tabel 4.

Menurut metode PTP, indikator ke-17 sampai dengan ke-20 skor digandakan dari skor aslinya, sehingga memungkinkan adanya skor yang lebih besar dari 5. Pada tabel 4 juga dapat diketahui ada indikator yang bernilai nol, yaitu untuk indikator ke-16. Pada indikator ke-16 tidak ditanyakan karena indikator ini ditanyakan hanya jika pada KUD yang bersangkutan belum membuat laporan keuangan. Karena ketiga KUD tersebut telah membuat laporan keuangan secara periodik, maka indikator 16 tidak ditanyakan dan memperoleh skor 0. Skor 0 untuk indikator ke-16 merupakan skor tertinggi sebab untuk indikator ini bernilai negatif yang akan mengurangi skor secara keseluruhan.

Dari total skor rata-rata terlihat KUD "ARIS" menunjukkan skor tertinggi hal ini dikarenakan KUD "ARIS" dalam 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan tiap tahunnya yang terlihat dari penambahan perolehan SHU dan penambahan unit usahanya.

Setelah dijumlahkan seluruh skor rata-rata untuk semua indikator pada ketiga KUD diperoleh skor penilaian total rata-rata masing-masing KUD yaitu, KUD Aris adalah 111,4, KUD Rukun Tani adalah 108,2 dan KUD Patikraja adalah 102,6. Dari jumlah skor ketiga KUD tersebut diperoleh skor total rata-rata indikator 107,4. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai tahun tutup buku 2004 memperoleh predikat hijau menurut metode PTP diterima., karena menurut hasil pengukuran masuk dalam zona kategori hijau, yaitu $98 \leq TS \leq 135$, artinya bahwa kinerja KUD umumnya baik.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penilaian rata-rata skor untuk masing-masing variabel didapat skor untuk variabel sumber daya : 36,7, skor 29,3, , skor variabel kapasitas: 29,3, skor variabel visi: 25,7 dan skor untuk variabel jaringan 15,7. Variabel sumberdaya memperoleh skor penilaian tertinggi sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel yang memberikan penilaian tertinggi terhadap kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai tahun tutup buku 2004 menurut metode PTP adalah variabel sumber daya, diterima.
2. Kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas sampai tahun tutup buku 2004 sudah memperoleh predikat hijau menurut metode PTP. Hal ini terlihat pada hasil penilaian dan penghitungan skor yang meliputi variabel visi, kapasitas, sumber daya, jaringan diperoleh skor total 107,4. Kriteria penerimaan hipotesis untuk kinerja koperasi memperoleh predikat hijau adalah apabila $98 \leq TS \leq 135$, dengan demikian maka hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa kinerja KUD di Wilayah Kabupaten Banyumas sampai dengan tahun tutup buku 2004 memperoleh predikat hijau menurut PTP, diterima.

B. Implikasi

1. Secara keseluruhan variabel–variabel yang mendukung kinerja KUD telah mendapatkan predikat hijau, tetapi khusus untuk variabel jaringan perolehan predikat hijaunya mendekati titik terendah, sehingga indikator yang ada perlu mendapatkan perhatian khusus. Terutama dalam partisipasinya dengan koperasi sekundernya untuk memajukan gerakan koperasi di wilayah Kabupaten Banyumas. Khusus untuk indikator kemitraan dengan sesama KUD, perlu ditingkatkan kerjasama yang saling menguntungkan sehingga masing-masing dapat saling melengkapi kekurangannya untuk menuju perbaikan kinerja KUD.
2. Secara umum kinerja KUD di wilayah Kabupaten Banyumas adalah baik, tetapi penelitian ini hanya ditujukan untuk KUD yang telah mendapatkan kasifikasi A (untuk tingkat kabupaten) sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya untuk tingkat klasifikasi di bawahnya seperti kelas B, C, D sehingga akan diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang mendasar lainnya dalam peningkatan kinerja KUD secara menyeluruh dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basfir, R, 1997,. Koperasi Indonesia, BPFE, Jogjakarta
- Book, S.A, 1992,. Cooperative Values In A Changing World, reporting to the ICA Congress, Tokyo
- Cahyono, E., 1998,. Bekerja dan Maju Dalam Bisnis Koperasi : Reformasi menuju Demokrasi ekonomi Kerakyatan, Diponegoro, 74, No. 6/1998, YLBHI, Jakarta
- Canadian Cooperative Association, 2002, Development Ladder Assesment for Coopertive Enterprise, CCA-LSP2I
- Canadian Coopertive Association, 2002, INCODAP Semi Annual Report, April 1, 20002 to September 30, 20002, CCA, Jakarta
- Effendi s., M. Singarimbun, 1982, Metode Penilaian Survey, LP3ES, Jakarta
- Fausia, L., M. Muawati, 2002a, Laporan penilaian Tingkat Perkembangan Koperasi pada KUD Karya Utama Sejahtera Cikajang, Kabupaten garut, jawa barat, Pusat Studi Pembangunan –Lembaga Penelitian IPB-LSP2I, Bogor
- _____, 2002b, Laporan Penilaian Tingkat Perkembangan Koperasi Pada Koperasi Kredit Sejahtera Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Pusat Studi Pembangunan(PSP) IPB-LSP2I, Bogor
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 1999, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27 tentang Akuntansi Perkoperasian (revisi), Salemba Empat, Jakarta

- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2003, Pedoman Klasifikasi Koperasi, Jakarta
- Maryuni, R. Ridyaningsih, 2002a. Penilaian Tingkat Perkembangan Koperasi Wanita Citra lestari Lawang, Kabupaten Malang, Jawa timur, Fakultas Ekonomi Brawijaya-LSP2I, Malang.
- Sutrilah, 2002a, Laporan Akhir Penilaian Ulang Tingkat perkembangan Koperasi Serba Usaha Dosen Universitas Gajah Mada (KOSUDGAMA) Yogyakarta, Laboratorium Koperasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas pertanian UGM_LSP2I, Yogyakarta
- _____, . 20002b, Laporan Akhir Penilaian Ulang Tingkat perkembangan Koperasi Pada KUD Karangdowo I Kabupaten Klaten Jawa Tengah, Laboratorium Koperasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM_LSP2I, Yogyakarta
- Suyadi, B., 2002a, Laporan Hasil Monitoring Tingkat Perkembangan Koperasi Wanita Sekar Kartini Kabupaten Jember jawa Timur, Pusat Penelitian Koperasi, Lembaga Penelitian Koperasi, Lembaga Penelitian Universitas Jember-LSP2I, Jember
- _____, 2002b., Laporan Hasil Monitoring Tngkat Perkembangan KUD Sumber Alam Ambulu Jawa Timur, Pusat Penelitian Koperasi, Lembaga Penelitian Universitas Jember-LSP2I, Jember
- Sukamdiyo,. 1999, Manajemen Koperasi, Erlangga, Jakarta
- Soedjono, I., 2003, Instrumen-instrumen Pengembangan Koperasi, LSP2I, Jakarta
- Widiyanti, N.,Y.W. Sunindhia, Koperasi Dan Perekonomian Indonesia, Bima Aksara, 1997, Jakarta